

## MENTALITAS DAMAI SISWA DAN PERATURAN SEKOLAH BERBASIS PESANTREN

Ade Hidayat<sup>1</sup>, Ilfiandra<sup>2</sup>, dan Sunaryo Kartadinata<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Mathla'ul Anwar Banten

<sup>2</sup>Universitas Pendidikan Indonesia

email: adehidayat@ejournal.id

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggali fakta-fakta kondisi damai yang dialami para siswa dalam lingkungan sekolah berbasis pesantren, baik positif maupun negatif dan mengungkapkan mentalitas mereka dihadapkan dengan peraturan sekolah. Penelitian dilakukan di Madrasah Aliyah (Mualimin) Pesantren Persatuan Islam (PPI) 76 Tarogong Garut. Metode yang digunakan adalah metode naratif berdasarkan data-data yang dikumpulkan dengan teknik kuesioner, wawancara, dan studi literatur yang menggunakan analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sinergitas peraturan sekolah, muatan kurikulum, para pendidik, sarana dan prasarana, serta elemen internal lain dari sekolah berbasis pesantren tersebut membangun satu keutuhan kondisi atmosfer kehidupan sarat damai yang cukup signifikan bagi para siswa, baik individual maupun komunal. Fondasi spiritual dan keagamaan dalam pendidikan memiliki struktur yang kokoh dalam menyusun pilar kedamaian dalam diri siswa. Internalisasi kesadaran fungsi dan tugas manusia serta pedoman berkehidupan yang diajarkan agama (Islam) sangat menopang terbentuknya harmoni sikap siswa terhadap peraturan sekolah yang kokoh, yaitu terhindar dari mental disiplin yang rapuh dan ragawi semata.

**Kata kunci:** *mentalitas damai, pesantren, peraturan sekolah*

## STUDENTS' PEACEFUL MENTALITY AND PESANTREN-BASED SCHOOL RULES

### Abstract

This study was aimed at eliciting facts of peaceful conditions experienced by students in the environment of Pesantren-based schools, positively and negatively, and revealing the students' mentality in the face of the school rules. The study was done in Madrasah Aliyah (Mualimin) Pesantren Persatuan Islam (PPI) 76 Tarogong, Garut. The study used the narrative method based on the data collected by questionnaires, interviews, observation, and literature study using interactive analyses. Findings show that the synergy of school rules, curriculum contents, teachers, facilities and infrastructures, and other internal elements of the pesantren-based school actualized a unified peaceful life atmosphere which is significant for students, individually or communally. The spiritual and religious foundation of the education has a solid structure in building pillars of peacefulness within the students. Internalization of awareness towards human roles and duties and life guidelines taught by Islamic teaching scaffolds the formation of the strong harmony between students' attitudes and school rules, preventing students from discipline mentality that is weak and superficial.

**Keywords:** *peaceful mentality, pesantren, school rules*

## PENDAHULUAN

Salah satu kebutuhan psikologis manusia adalah rasa damai, baik dalam hubungan keluarga, antarkelompok, masyarakat, maupun dalam lingkup antarnegara. Secara individual, manusia pun mencari damai dalam dirinya sendiri, baik secara psikologis maupun spiritual (Mujidin, 2005, p. 59). Berdasarkan justifikasi egoistiknya, manusia secara mendasar mencintai kedamaian. Pada diri setiap individu manusia terdapat kepribadian damai yang perlu dikembangkan.

Damai, kedamaian, atau perdamaian dapat diartikan bermacam-macam. Kedamaian sebagai suatu kondisi adanya harmoni, aman, serasi, adanya saling pengertian, suasana yang tenang, dan ketiadaan kekerasan (Webel, 2007, pp. 6-7). Secara ontologis, damai tidak hanya persoalan definisi melainkan pada “esensi”. Antitesis damai bukanlah konflik, meskipun keduanya bukan antagonis.

Kedamaian dapat diusahakan melalui pendidikan (Kartadinata, 2014, p. 3). Peserta didik perlu dibekali oleh berbagai pengetahuan tentang keadaan bangsanya sejak dini sehingga pendidikan merupakan perantara yang tepat untuk menumbuhkan bermacam sikap yang mendukung tercapainya perdamaian. Kedamaian erat kaitannya dengan kesehatan psikologis (Christie, Wagner, & Winter, 2001, p. 2). Kondisi kesehatan fisik dan psikologis yang optimal terbentuk jika aspek-aspek kepribadian berintegrasi dalam suatu jalinan harmonis. Kebermaknaan hidup ditemukan ketika seseorang menjalani aktivitas dan perencanaan yang sesuai dengan nilai dan komitmen serta kepribadian diri (McGregor & Little, 1998).

Pada diri remaja terdapat satu kebutuhan untuk menemukan kebermaknaan hidup (*meaningful life*). Agama dan pendidikan merupakan lembaga kehidupan yang

memuat banyak prinsip yang menyiratkan kebermaknaan hidup yang salah satunya yaitu kedamaian. Idealisme kedamaian atau cinta damai merupakan nilai utama dalam setiap agama. Semua doktrin agama senantiasa mencita-citakan kedamaian, kebahagiaan bagi semua penganut, dan manusia secara umum, baik secara vertikal maupun horizontal, kebahagiaan batin (spiritual) maupun lahir. Hal yang sama juga terjadi dalam pendidikan karena agama dan pendidikan memiliki nilai universalitas yang searah dalam membimbing kehidupan manusia.

Miniaturnya konsep pembangunan tumbuh kembang manusia yang diregulasi oleh pendidikan dan agama ada dalam kehidupan pesantren. Pesantren merupakan lembaga formal kultural yang menjadikan pendidikan dan agama bersinergi membentuk generasi manusia terdidik. Pesantren bermisikan pembimbingan dan pengajaran pada remaja sehingga tumbuh kembang mereka dapat terarah menjadi pribadi yang berketuhanan dan berkemanusiaan. Artinya, terdapat dua arah hubungan interaksi yang diatur di dalamnya, yaitu hubungan spiritual dan hubungan sosial.

Pesantren di Indonesia menjadi tradisi dan memiliki “daya tarik”, karena menyampaikan pelajaran agama dengan serius (Sarbiran, 2004). Materi-materi keilmuan pesantren yang lebih berpusat pada pengasahan moralitas (akhlak), pemahaman keagamaan dan penggiatan ibadah (fikih), dan pembenahan keyakinan (akidah) menunjukkan bahwa kehadiran pesantren adalah dalam rangka pemaparan tradisi adi luhung (Bruinessen, 1995, p. 17). Pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis agama (Islam) adalah lembaga pendidikan yang mentransformasi ilmu, nilai normatif, konsep universal kemanusiaan, tata cara berkehidupan yang benar, baik secara spiritual maupun sosial, dan makna

kebermanfaatannya dengan pengukuhan tujuan hidup yang benar dalam diri.

Tujuan pendidikan nasional seperti diamanatkan oleh UUD 1945 adalah peningkatan iman dan takwa serta pembinaan akhlak mulia para peserta didik yang dalam hal ini adalah seluruh warga negara yang mengikuti proses pendidikan di Indonesia (Marzuki, Murdiono, & Samsuri, 2011). Oleh karena itu, pendidikan yang membangun nilai-nilai moral atau karakter di kalangan siswa, seperti dilakukan pesantren harus selalu mendapatkan perhatian dan dukungan.

Secara umum Dhofier (1983, p. 41) mengemukakan bahwa pondok pesantren dikategorikan menjadi dua model, yaitu pondok pesantren tradisional (*salafiyah*) dan pondok pesantren modern (*khalafiyah*). Pesantren tradisional mengajarkan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikannya, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. Metode pengajaran di pondok pesantren tradisional menggunakan sistem *bandongan* (kelompok) dan *sorogan* (individual). Adapun pesantren modern telah memasukkan pengajaran pengetahuan umum dalam madrasah/sekolah yang dikembangkan atau membuka sekolah atau madrasah (formal) di dalam lingkungan pesantren, dengan metode pembelajaran menggunakan sistem klasikal.

Penelitian ini dilakukan di pesantren modern yang di dalamnya terdapat aturan sebagai sekolah/madrasah yang secara formal diterapkan. Sekolah sebagai wadah siswa memperluas sikap, keterampilan, dan pengetahuan dapat berperan dalam menciptakan kehidupan yang rukun dan damai. Namun, tidak sedikit kasus kekerasan, *bullying*, tawuran, dan kasus yang menimbulkan ketidaknyamanan fisik dan psikologis lainnya justru terjadi di lingkungan sekolah (Hidayati, 2012, p. 41). Permasalahan-permasalahan tersebut merupakan “pekerjaan rumah” bagi semua

kalangan yang berkecimpung di dunia pendidikan, mulai dari siswa, guru, orang tua, dan lingkungan masyarakat di sekitar sekolah. Untuk itu, setiap sekolah harus memiliki peraturan yang dijadikan pedoman untuk bertingkah laku bagi semua yang terlibat di dalamnya, yaitu tata tertib atau peraturan sekolah.

Sekolah merancang segenap aturan yang diaplikasikan bagi seluruh warga sekolah, terutama bagi peserta didik (siswa/santri). Fungsi peraturan sekolah antara lain untuk menciptakan kedisiplinan, melatih tanggung jawab, mengefektifkan kegiatan belajar-mengajar, memperkuat peran pelajar, melatih kejujuran, melatih kemandirian, melatih keterampilan sosial, menghilangkan kecemburuan sosial, meningkatkan rasa kebersamaan, dan menjaga kenyamanan dan kedamaian lingkungan. Tata tertib sekolah merupakan salah satu alat pendidikan preventif (pencegahan) yang bertujuan untuk menjaga agar hal-hal yang dapat menghambat atau mengganggu kelancaran proses pembelajaran dapat dihindarkan (Munib, 2004, p. 46).

Peraturan sekolah yang ada di Madrasah Aliyah Pesantren Persatuan Islam 76 Tarogong Garut (selanjutnya disebut MA PPI 76) selain bertujuan untuk membangun suasana belajar yang nyaman dan kondusif sesuai yang diharapkan semua pihak juga bertujuan dalam rangka pembelajaran untuk menjalankan cara berkehidupan sesuai dengan ajaran Islam. Peraturan pesantren meliputi peraturan di kelas/sekolah dan peraturan di asrama, khususnya bagi santri yang bermukim. Di setiap hari Sabtu, pesantren tersebut menggelar apel/upacara pagi, yang berisi *baiat* atau ikrar sumpah para santri untuk melakukan sejumlah perilaku hal baik dan untuk tidak melakukan beberapa perilaku yang tidak baik berdasarkan ajaran Alquran dan sunah. Berikut kalimat *baiat* tersebut.

Saya berjanji pada ustazku.  
Saya akan menaati ustazku.  
Saya akan berbuat baik pada kedua orang tuaku.  
Saya akan bersungguh-sungguh dengan penuh keikhlasan.  
Saya tidak akan berdusta.  
Saya tidak akan bertengkar.  
Saya tidak akan mencela seseorang.  
Saya akan membaca Alquran setiap hari.  
Saya tidak akan merokok.  
Saya tidak akan menampakkan perhiasanku kecuali yang biasa tampak.  
Saya akan meninggalkan kejelekan yang tampak dan yang tidak tampak.  
Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dialah (Allah) yang keempatnya.  
Dan tiada pembicaraan lima orang melainkan Dialah yang keenamnya.  
Dan tiada pula pembicaraan antara jumlah yang kurang dari itu atau lebih banyak melainkan Dia akan bersama mereka di mana pun mereka berada.  
(Daerobi, 2010).

*Baiat* di atas berfungsi sebagai dasar dari peraturan pesantren yang lebih memberikan penguatan dan penyerapan ke dalam diri santri dengan diikrarkan sepekan sekali sebagai bagian *Islamic character building* yang bersifat pengikat dan pengingat bagi kehidupan keseharian santri baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, baik dalam KBM maupun di luar KBM. Rangkaian peraturan tersebut bagi pesantren merupakan optimalisasi peraturan yang sifatnya tidak hanya otoritatif, namun hendak memberikan internalisasi kesadaran dalam keseharian santri secara menyeluruh.

Pola interaksi dengan pemisahan kelas berdasarkan jenis kelamin pun merupakan ciri khas pesantren, termasuk di pesantren

PPI 76 ini. Pola yang telah diberlakukan berpuluh tahun ini memiliki landasan aturan yang sangat kuat baik berdasarkan agama maupun secara psikologis. Muatan pelajaran yang memberikan fokus berimbang antara pelajaran agama dan pelajaran umum memberikan kontribusi positif dalam pembelajaran dan pengembangan diri santri. Semua rangkaian aturan dan muatan studi yang unik dari pesantren memberikan satu diferensiasi sentuhan tertentu pada *output* pendidikan. Selain itu, elemen sekolah lainnya seperti tenaga kependidikan serta sarana dan prasarana pun berkontribusi tidak sedikit terhadap kondisi kedamaian santri. Dalam hal kekurangan, perlu diper-baiki oleh lembaga demi introspeksi dan perbaikan mutu pendidikan yang lebih baik.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini difokuskan pada dua hal. *Pertama*, latar belakang pemikiran (*mindset*) damai siswa di sekolah berbasis pesantren. *Kedua*, mentalitas siswa dihadapkan dengan peraturan sekolah berbasis keagamaan.

## METODE

Penelitian dilaksanakan di Madrasah Aliyah (Mualimin) Pesantren Persatuan Islam Nomor 76 Tarogong Garut (MA PPI 76). Karakteristik MA PPI 76 merupakan sekolah formal tingkat menengah atas yang menerapkan dua kurikulum, yaitu kurikulum sekolah formal dan kurikulum pesantren. Jika menilik karakteristik pesantren dari Dhofier (1983, p. 41) MA PPI 76 termasuk pada kategori pesantren modern. MA PPI 76 adalah sekolah atau madrasah (formal) di dalam lingkungan pesantren yang menggunakan sistem klasikal dalam proses pembelajaran.

Subjek yang diteliti berasal dari kelas XI (sebelas) sebanyak 58 siswa dari total keseluruhan berjumlah 175 siswa kelas XI. Responden yang dipilih sebanyak 27 laki-

laki dan 31 perempuan. Subjek penelitian dipilih dengan menggunakan *nonprobability sampling*, yakni dengan teknik *purposive sampling* untuk memilih subjek yang relevan dengan penelitian atau tujuan penelitian dengan memperhatikan ciri-ciri dan karakteristik populasi (Arikunto, 2002).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui teknik naratif. Studi naratif dipilih karena kemampuannya untuk memahami identitas dan pandangan dunia seseorang dengan mengacu pada cerita-cerita (narasi) yang didengar ataupun dituturkan dalam aktivitas sehari-hari (Webster & Mertova, 2007, pp. 14-15). Perspektif naratif (*narrative perspective*) mengarahkan individu untuk memaknai hidupnya dengan bercerita (Winslade & Monk, 2008, p. 4).

Individu dengan perspektif naratif tidak diposisikan sebagai masalah. Perspektif naratif mewujudkan komitmen untuk mendengarkan itikad terbaik individu. Hal ini lebih baik dibandingkan tergesa-gesa dalam membuat asumsi sisi buruk dari individu tersebut, bahkan memosisikan sebagai agen moral. Perspektif naratif menghindari *deficit thinking* (Winslade & Williams, 2012, p. 17) yang memosisikan individu dengan pengalaman sempitnya, padahal setiap orang memiliki deskripsi yang kompleks dan tidak tunggal.

Penelitian dilakukan dengan tiga tahapan utama, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan. Tahap perencanaan terdiri atas beberapa langkah: mengidentifikasi dan merumuskan masalah; menetapkan desain penelitian; menyusun jadwal kegiatan penelitian; studi pendahuluan; dan menentukan objek penelitian. Tahap pelaksanaan melakukan dua langkah, yaitu pengumpulan dan menganalisis data. Pengumpulan data menggunakan kuisisioner, wawancara, dan studi literatur. Langkah selanjutnya

adalah menganalisis data, dimulai dari mengorganisasi dan mentranskripsikan data, kemudian dianalisis secara naratif. Tahap pelaporan dilakukan untuk kepentingan publikasi.

Data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui teknik kuisisioner dan wawancara yang dilakukan dengan responden penelitian. Data sekunder diperoleh melalui penelusuran literatur dan data-data yang terkait dengan penelitian ini. Untuk memberikan panduan dalam pengumpulan data di lapangan, disusun pedoman studi lapangan seperti dalam Tabel 1.

Teknik analisis data mengikuti model analisis interaktif yang terdiri atas tiga komponen alur kegiatan yang terjadi bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1992, pp. 16-18). Ketiga komponen tersebut diterapkan secara interaksi, baik antarkomponen maupun dengan proses pengumpulan data dalam proses siklus.

Hasil pengumpulan data dari observasi, wawancara, dan dokumen direduksi terlebih dahulu. Reduksi data lebih bersifat menyeleksi kumpulan data karena data dan sajian data dilakukan dalam proses pengumpulan data. Setelah pengumpulan data berakhir, kemudian dilakukan penarikan kesimpulan dari hasil seleksi data dan sajian data (Sutopo, 2002, p. 88).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum, kondisi damai yang dirasakan siswa di kelas cukup signifikan karena sebagian besar responden menyatakan merasakan kedamaian di kelas dan di sekolah mereka. Beberapa faktor yang mendukung terwujudnya kondisi damai yang dirasakan responden adalah *pertama*,

Tabel 1  
*Pedoman Studi Lapangan*

No	Aspek	Fokus Studi
1	Unit analisis	Individu/siswa, dokumen peraturan sekolah
2	Fokus kajian	Sekolah/kelas damai ( <i>peaceable school/classroom</i> )
3	Teknik	Naratif/cerita
4	Prosedur studi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memilih satu kelas yang diteliti ditentukan</li> <li>- Meminta siswa menuliskan cerita otentik/riil yang terkait dengan dengan masalah kedamaian yang mereka alami selama berada di kelas atau sekolah</li> <li>- Narasi/cerita yang ditulis oleh siswa memuat unsur waktu, tempat, dan alur cerita yang bersifat sekuensial dan kronologis</li> <li>- Panjang narasi sedikitnya 500 kata</li> <li>- Cek silang cerita dengan observasi dan wawancara</li> <li>- Observasi dilakukan terhadap situasi pembelajaran untuk mengeksplorasi perilaku otentik siswa dalam konteks indikator kelas yang damai dan pemahaman pada peraturan sekolah</li> <li>- Untuk mendapatkan pola dan kecenderungan siswa yang relatif menetap tentang iklim kelas yang damai observasi dilakukan pada beberapa kegiatan KBM</li> <li>- Protokol observasi berbentuk <i>time and motion history</i> untuk merekam perilaku siswa yang merefleksikan indikator kelas damai</li> <li>- Wawancara dilakukan dengan lima wakil siswa/santri yang mengisi kuisioner untuk menggali perspektif siswa tentang pentingnya kelas yang damai, ciri-ciri kelas yang damai, tanggung jawab siswa dalam membangun kelas yang damai, prospek kelas yang damai di masa depan</li> </ul>
5	Analisis data	- Analisis interaktif
6	Interpretasi data	- Refleksi personal, kajian teori, dan riset terdahulu

Sumber: Webster dan Mertova (2007, p. 111)

hubungan interpersonal dengan teman. Adanya kekompakan, saling menghargai, minimnya perselisihan membuat sebagian besar siswa damai berada di sekolah dan membantu kelancaran proses KBM. Beberapa responden mengakui hubungan interpersonal yang harmonis dengan teman memiliki tingkat pengaruh yang sangat tinggi dalam menunjang keberhasilan akademis mereka.

Kebersamaan, saling menghargai, berbagi cerita, kekompakan kelas, tidak adanya diskriminasi oleh teman sendiri, minimnya pola pertemanan berdasarkan pola geng, hinaan dan kebencian ada namun hanya sesekali, serta konflik yang tidak berlarut-larut merupakan beberapa indikator yang muncul dari faktor di atas. Ini memperkuat sinyalemen bahwa kondisi yang sarat damai bukan berarti nyaris tanpa

adanya konflik, namun kemampuan para individu untuk menekan potensi konflik serta mengatasi konflik yang ada sehingga tidak sampai berkepanjangan dan menyulit dampak yang lebih besar. Potensi konflik ditekan untuk melahirkan kesadaran urgensi memelihara kedamaian. Membangun kedamaian di sekolah perlu dipahami pada siswa bahwa konflik niscaya ada. Siswa perlu menyadari bahwa konflik adalah kesempatan untuk pendewasaan sikap (Lincoln & Amalee, 2008, p. 129). Hal penting yang ditekankan adalah siswa mengetahui sikap terbaik dalam menghadapi konflik dengan teman, guru, dan elemen sekolah yang lain.

*Kedua*, kondisi kebersihan dan kenyamanan kelas pun menjadi kesadaran masif akan pengaruhnya pada kondisi damai yang dirasakan siswa. Kelas yang bersih, nyaman, fasilitas memadai, tidak bising, area sekolah yang luas merupakan sejumlah indikator kondisi kedamaian.

*Ketiga*, kondisi kelas yang kondusif. Hampir semua responden menyatakan kondisi kelas yang dapat membuat damai pada diri mereka dengan faktor-faktor pendukung seperti, pemisahan santri berdasarkan jenis kelamin, peraturan yang dijalankan secara disiplin, jumlah siswa yang tidak terlalu padat, dan sebagainya. Hubungan harmonis dengan guru sebagian besar sangat baik. Para guru cukup dinilai kompeten berdasarkan *background* pendidikan, pola pengajaran, pemahaman psikologis peserta didik. Hal penting bagi para responden adalah cara pengajaran yang tidak membosankan. Sebagian besar responden sangat mendapatkan pengaruh baik positif ataupun negatif dari pola pengajaran yang menyenangkan dengan hubungan psikologis yang baik.

Terdapat beberapa hal menarik untuk diungkap yang menjadi nilai khas pesantren dalam mendukung terciptanya kondisi

damai pada diri siswa. *Pertama*, adanya suatu aturan yang diberlakukan di sekolah. Jika KBM dimulai atau siswa saling bertemu, siswa dianjurkan memberikan *gesture* dan sapaan yang bermakna damai, semisal, saling berjabat tangan, menebar senyum, dan mengucapkan salam. Dari pertanyaan, kegiatan apa yang membantumu merasa damai di kelas/sekolah? Responden W3 menjawab, “Kegiatan yang mendukung untuk damai di sekolah, seperti kegiatan ketika masuk kelas dianjurkan berjabat tangan, menebar senyum dan saling mengucapkan salam satu sama lain”.

Hal di atas mensinyalir bahwa *gesture* sangat berkontribusi menambah suasana damai antarsiswa. Dalam beberapa lingkup sosial tertentu, kedamaian dapat diupayakan di lingkungannya dalam bentuk “*gesture* damai” yang sangat sederhana namun memiliki pengaruh psikologis yang besar. Gerak pola tangan dan satu rangkaian wajah tertentu dengan beberapa potongan kata pendek berisi doa salam kedamaian, cukup bernilai dan berbobot padat yang mewakili rasa perdamaian yang ingin disampaikan individu tanpa banyak berumbar kata, namun berkesan mendalam secara interpersonal. Ucapan salam di lingkungan pesantren telah menjadi kultur yang kental dan tidak dapat dilepaskan dari budaya keseharian pesantren.

*Kedua*, nilai khas kepesantrenan yang menyentuh pada kondisi *inner peace* responden. Pola penghayatan kedamaian di lingkungan responden cukup banyak dipengaruhi oleh rutinitas dan kedekatan individu membaca kitab suci (Alquran), baik sendiri maupun secara bersama-sama, dalam rangka pembelajaran maupun penghayatan pribadi ketika sendiri. Beberapa responden mengalami gradasi kedamaian diri yang sangat signifikan yang ditopang oleh faktor kedekatan aktivitas dengan hal yang berkaitan dengan Alquran

khususnya tilawah yakni membaca Alquran. Jawaban berbeda disampaikan responden W2 ketika diajukan pertanyaan yang sama di atas, yang menjawab: "...bergabung dengan kegiatan UG (OSIS), membaca Alquran di tempat sepi, menyibukan diri dengan hal-hal yang bermanfaat, berusaha untuk tidak mengusik rasa damai yang sedang dirasakan orang lain. Insya Allah hati jadi tenang".

Pernyataan di atas menegaskan kontribusi pendalaman agama dan Alquran yang berfungsi sebagai peredam atau kontrol internal dalam menekan konflik batin dan kondisi yang mengganggu kedamaian baik interpersonal maupun intrapersonal. Sebagian besar responden menyatakan sangat merasakan bahwa pendalaman pelajaran agama memberikan kontribusi positif bagi *inner peace* responden. Sebagian lainnya menyatakan pemberian pelajaran berbasis keagamaan seperti di pesantren tersebut sangat besar manfaatnya untuk menata masa depannya. Beberapa di antaranya pun menyatakan sangat signifikan mendapatkan pondasi kesadaran memahami realita, fungsi dan kewajibannya sebagai siswa dan manusia berdasarkan kontribusi pemahaman spiritual agamanya.

Ada juga sejumlah responden menyatakan kurang dan tidak merasakan kedamaian, yakni kurang lebih sepertiga dari total responden yang disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor pertemanan, kondisi kelas, dan pengaruh pribadi, serta pola pengajaran guru. Faktor-faktor yang lain yaitu individualitas serta egoisme beberapa siswa, kelas yang gaduh, fasilitas yang kurang memadai (semisal kantin yang kurang luas), letak sekolah di pinggir jalan dan bersebelahan dengan sekolah dasar (SDIT Persis Tarogong), pelanggaran aturan sekolah yang dilakukan siswa, kondisi kelas kotor, kesenjangan sosial yang menyebabkan rasa minder beberapa

siswa, serta perilaku siswa yang kurang menghargai guru. Faktor lain yang cukup memperbesar kondisi ketidakdamaian responden adalah kondisi faktual beberapa guru yang kurang melakukan pendekatan psikologis kepada siswa dan hanya berfokus pada materi pelajaran dan kedisiplinan yang kurang diimbangi objektivitas dalam menilai siswa secara mendalam. Satu misal dari pertanyaan, ceritakan seberapa baik/buruk hubunganmu dengan guru dan teman-teman di kelas/sekolah! Responden W3 menjawab. "Saya lebih (sangat dekat) dengan teman-teman dibanding dengan guru. Padahal sebenarnya saya dan teman-teman butuh rangkulan (perhatian lebih) dari guru".

Berdasarkan analisis, kondisi yang membuat sebagian besar siswa tidak merasa damai berdasarkan faktor di atas dapat diimbangi dengan kemampuan efikasi diri. Menilik teori Bandura (1997) bahwa efikasi diri (*self-efficacy*) merupakan keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Sejumlah jawaban responden dari kuesioner yang diberikan, kendati pun para responden mengalami beberapa faktor yang menyebabkan berkurang atau terganggunya kondisi kedamaian, ketika menjawab para responden menjelaskan adanya kesadaran bahwa segala sesuatu memiliki sisi positif dan negatif, sisi kemudahan dan kesulitan, serta senantiasa terdapat pelajaran dari hal negatif sekalipun. Responden W1 menyatakan kurang merasakan kedamaian karena ada konflik dengan temannya, namun ketika pada muara pertanyaan, kamu merasa bahagia di sekolah ini? Coba ceritakan suasana hatimu!" Ia menjawab: "Bahagia *sih*, walau banyak (hal) yang kurang damai, namun di baliknya ada hikmah yang membuat saya jadi terdorong



untuk merubah diri saya lebih baik agar terjadinya damai yang saya harapkan”.

Menimbang hal itu, status tingkat ketidakdamiaan siswa tidak begitu mengkhawatirkan. Siswa umumnya paham mengenai tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi hambatan. Beragam cara siswa dalam mengatasi keadaan tidak damai dalam dirinya, seperti membaca Alquran, jalan-jalan keliling sekolah, membaca buku yang dibawa dari rumah, berdiskusi dengan teman, curhat dengan guru, berorganisasi, olahraga yang disukai, dan sebagainya.

Fenomena lain yang terjadi pada kondisi ketidakdamiaan responden adalah kecenderungan siswa laki-laki yang lebih rentan merasakan ketidakdamiaan dibandingkan siswa perempuan, yaitu dari 20 responden yang menyatakan kurang/tidak merasakan kondisi damai, 15 responden adalah laki-laki padahal sampel yang diambil berdasarkan jenis kelamin cukup berimbang secara komposisi. Ada beberapa faktor yang menyebabkan hal tersebut memerlukan penelitian lebih lanjut. Merujuk pada hasil penelitian dari Gottfredson dan Hirschi (1990) yang menyebutkan terdapat perbedaan tingkat *self control* antara laki-laki dan perempuan, bahwa laki-laki memiliki tingkat *self control* lebih rendah daripada perempuan sehingga banyak ditemukan laki-laki melakukan tindakan negatif dan menyimpang terkait dengan perilaku kriminal dan kenakalan lainnya. *Self control* yang buruk seringkali dikaitkan dengan adanya tingkat *self control* yang rendah. Individu yang memiliki tingkat kontrol diri rendah cenderung bertindak impulsif, memilih tugas yang sederhana, berani mengambil risiko, memilih kegiatan yang berhubungan dengan fisik, egois, dan mudah kehilangan kendali, serta emosi (Gottfredson & Hirschi, 1990).

Shekarkhar dan Gibson (2011) menyatakan tinggi rendahnya kontrol

diri seseorang tidak ditentukan oleh jenis kelamin. Rendahnya tingkat *self control* juga dipengaruhi oleh faktor luar dari masing-masing diri individu. Shekarkhar dan Gibson (2011) menilai bahwa Gottfredson dan Hirschi mengabaikan faktor-faktor lain yang menyebabkan rendah atau tingginya tingkat kontrol diri yang dimiliki oleh individu. Misalnya, ketika individu memiliki akses yang lebih besar untuk melakukan tindakan negatif, individu tersebut cenderung bertindak negatif dan memiliki *self control* yang buruk.

Ditinjau dari jenis kelamin, laki-laki mempunyai karakter bersaing (Relawati, 2011) dan lebih agresif (Taylor, Peplau, & Sears, 2005) daripada perempuan. Stereotif menggambarkan perempuan lebih menerima, pasrah, dan cenderung menerima ketimbang laki-laki, juga perempuan lebih memerhatikan kerugian akibat perilaku agresif (Bettencourt & Miller, 1996).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dan berdasarkan analisis faktor penyebab kerentanan siswa laki-laki dalam perilaku ketidakdamiaan dan kekerasan didukung beberapa hal. Pola atau cara berkomunikasi siswa laki-laki lebih terbuka dibandingkan perempuan, akses dalam mendapat informasi melalui internet dan kecenderungan remaja laki-laki menyukai *games* atau permainan *online* berbumbu kekerasan yang lebih besar dibandingkan remaja perempuan.

Minimnya tingkat ketidakdamiaan para responden pun didukung oleh minimnya tingkat perselisihan yang terjadi di antara mereka. Responden di kelas *ikhwan* (putra) menuturkan bahwa hanya pernah sekali konflik berupa perkelahian dan segera diselesaikan dengan musyawarah antarsiswa yang berselisih di kelas tanpa melibatkan guru atau pihak sekolah.

Mentalitas adalah keadaan dan aktivitas jiwa (batin), cara berpikir, dan

berperasaan (Notosoedirjo, 2001, p. 21). Dalam beberapa kondisi, seorang individu menghadapi seperangkat aturan yang dibuat memungkinkan banyak hal terjadi dalam diri, pikiran, dan perilaku individu tersebut. Bagi seorang individu yang telah memiliki kesiapan menjalankan peraturan dengan baik dan memiliki kesadaran pentingnya menaati peraturan serta manfaat aturan tersebut bagi dirinya, hal itu akan memunculkan gejala mentalitas individu yang proaktif bagi jalannya peraturan sekolah tersebut. Namun apabila sejumlah peraturan tertentu tidak diterima dengan baik oleh individu disebabkan oleh ketidaksiapan menjalankan peraturan yang dinilai negatif bagi dirinya, kurang memiliki kesadaran, memiliki satu landasan pemikiran yang keliru, atau rendahnya tingkat komitmen berperilaku sesuai aturan, maka dalam posisi ini konsep kedamaian seringkali disalahkaprahkan sebagai dalih bagi mentalitas yang kontraproduktif.

Secara mayoritas, mentalitas para responden yang berkaitan dengan pemaknaan pengalaman damai ketika dihadapkan dengan peraturan sekolah cukup positif. Kondisi jiwa individu, harapan, dan konsep tentang kedamaian didukung oleh beberapa hal, yakni kondusifnya kelas, kebersihan kenyamanan dan lengkapnya fasilitas sekolah, kebersamaan khususnya di antara siswa, persahabatan yang baik, kesetaraan keadilan dan tidak adanya diskriminasi oleh sekolah dan guru, serta saling menghargai.

Mentalitas siswa yang dibangun oleh *stakeholder* pendidikan terkait, dalam hal ini pihak pesantren serta orang tua di rumah telah cukup berhasil. Adapun presentase kecil dari responden yang kurang mencapai standar pencapaian yang diharapkan dapat disebabkan berbagai faktor yang memerlukan penelitian lanjutan. Hanya terdapat beberapa orang saja yang memiliki konsep damai yang kurang sesuai yang

diharapkan bagi sekolah dan pendidikan, yakni responden yang memiliki pandangan bahwa aturan sekolah yang dianggap merepotkan seperti tidak boleh membawa *gadget* (*smartphone*, tablet PC, dsb.), pelajaran tertentu yang tidak disukai, muatan hafalan yang terhitung banyak, tugas PR yang dianggap sulit dan membuat jenuh. Hal ini diutarakan responden W4 ketika menjawab pertanyaan, kamu merasa bahagia di sekolah ini? Ia menjawab: "... tidak terlalu bahagia, (karena) banyak tugas hafalan dan dituntut untuk menghafal Quran ditambah peraturan tidak boleh membawa HP ke sekolah menjadikan (saya) tidak dapat mencari jawaban atau materi (untuk) mengerjakan tugas sekolah".

Ada beberapa responden yang menyatakan merasakan kedamaian disebabkan oleh faktor kecenderungan pada lawan jenis yang menjadi faktor motivasi belajar, merasakan damai ketika mengobrol dengan teman, *jajan* atau tidur di waktu KBM. Responden yang memiliki mentalitas demikian tersebar pada individu yang menyatakan merasakan ketidakdamai pada individu yang merasakan damai. Artinya variabel mentalitas dan kedamaian tidak memiliki hubungan dependensi. Terlebih lagi kedamaian yang umum dibahas dalam tulisan ini adalah kondisi damai faktual yang dirasakan siswa.

Membangun mentalitas terkadang tampak berbenturan dengan arus pendidikan yang mengutamakan kedamaian. Seolah-olah tampak bahwa pendidikan yang hendak membangun mentalitas menjadikan tempaan dan rintangan atau zona tidak nyaman sebagai alat bantu, sedangkan salah satu indikator pendidikan kedamaian adalah zona nyaman, yakni zona kebalikannya.

Secara singkat yang ingin ditekankan adalah pendidikan secara umum memiliki tujuan yang secara garis besar menyokong pembangunan mentalitas yang kuat

sekaligus mendukung cita-cita kedamaian sebagai syarat asasi kehidupan bersosial yang harmoni. Dalam proses pendidikan, hendaknya tidak terjadi kesalahan dalam mengidentifikasi indikator sebagai tujuan utama. Upaya menciptakan kedamaian di sekolah sebagai bagian upaya pencapaian pendidikan hendaknya tidak lantas memosisikan kedamaian secara membabi buta sebagai arah utama sehingga menerjang/melewati batas koridor-koridor lain dalam pendidikan. Wacana di atas menganjurkan adanya pembenahan konsep kedamaian, dan aplikasinya dalam bidang sosial. Sejumlah kecil jawaban responden yang memiliki persepsi kurang tepat dalam memaknai kedamaian karena bersumber dari mentalitas yang perlu diperbaharui.

Secara fungsional, peraturan sekolah dirancang salah satunya untuk menciptakan kehidupan siswa secara disiplin, terarah mendukung tujuan pendidikan, dan memberikan nilai serta manfaat positif khususnya bagi siswa. Namun, hal itu tidak disadari oleh siswa secara keseluruhan sehingga siswa hanya merasakan efek permukaan atau bagi siswa tertentu itu merupakan efek sampingan bagi kehidupan secara pribadi. Bagi sebagian besar siswa, peraturan yang ada dirasakan berfungsi menertibkan siswa, namun ada beberapa siswa dalam beberapa peraturan tertentu yang dirasa membatasi dan mempersulit siswa. Sebagai contoh pemisahan kelas berdasarkan jenis kelamin diupayakan pihak pesantren dalam rangka pengondisian interaksi siswa yang menghindari sifat *ikhhtilat* (membraurnya interaksi pergaulan laki-laki dan perempuan berdasarkan aturan Islam). Tujuan utamanya semata pencegahan kemungkinan dampak pergaulan remaja yang destruktif, yang pada masa tersebut remaja menginjak periode pubertas. Tujuan normatif itu dapat dengan mudah dipahami oleh semua siswa

karena cara pandang, pola pikir, juga latar belakang keluarga yang beragam.

Contoh lainnya, sebagian responden mengeluhkan ruang kantin yang sangat sempit, padahal secara penyediaan lokasi dan dana, pesantren mampu memperluas ruang kantin sesuai harapan mereka. Beberapa latar belakang yang mendorong pesantren tidak mengubahnya adalah karena harapan dan dorongan situasi lingkungan pesantren yang ingin mendukung atmosfer budaya ilmiah dan Islami. Area yang digalakkan untuk diminati para siswa berkumpul adalah wahana ilmiah seperti perpustakaan dan wahana olahraga seperti lapangan futsal dan basket. Pihak pesantren dengan latar belakang aturan agama sangat mencegah wahana untuk tempat berkumpul-kumpul yang kurang memberikan manfaat dari sisi pendidikan dan rohani. Hal ini belum dipahami oleh para responden yang mengeluhkan kurangnya fasilitas tersebut.

Permasalahan terakhir, beberapa responden menyebutkan pernah terjadi protes perwakilan beberapa siswa dan pengurus RG-UG (OSIS) yang merasa keberatan terhadap perubahan jadwal pulang sekolah dari yang sebelumnya pulang pada pukul 12.00 wib diganti menjadi pukul 14.00 WIB. Lagi-lagi, bagi siswa hal itu sempat menjadi permasalahan. Perubahan tersebut bagi pihak pesantren bukan tanpa tujuan. Efektivitas alokasi jadwal harian siswa dalam kegiatan pendidikan dan muatan ganda kurikulum pesantren menuntut alokasi KBM yang lebih leluasa. Dari sudut pandang siswa, hal itu memuat alasan yang lebih egosentris dibandingkan menimbang manfaat-manfaat yang akan didapat dari peraturan itu. Akan tetapi, protes tidak berkepanjangan karena para siswa akhirnya menerima aturan tersebut. Peraturan sekolah dengan perbedaan titik poin kepentingan individual siswa menjadi akar permasalahan yang umum terjadi di

beberapa sekolah. Kiranya perlu ada proses damai untuk memahami peraturan sekolah yang normatif dengan muatan kepentingan pribadi siswa.

Suatu hal dinilai baik menurut sekolah namun belum tentu baik menurut siswa. Artinya, belum ada proses mensatukan pemahaman. Sebagian besar siswa menerima peraturan tersebut dengan penuh kesadaran bahwa aturan itu demi kebaikan diri mereka dan semua pihak sehingga terbangun perilaku disiplin dalam diri siswa. Kesadaran diri, ketaatan, dan kesiapan menerima konsekuensi dari pelanggaran mengantarkan siswa pada satu keharmonisan, baik internal maupun eksternal yang berhubungan dengan pihak sekolah. Sebagian kecil siswa belum memahami tujuan peraturan dan manfaatnya. Siswa kelas XI dengan kisaran usia 16-17 tahun, mulai memiliki landasan kemandirian berpikir namun terkadang berada dalam kondisi afektif yang kurang stabil, bahkan cenderung konfrontatif dengan aturan sekolah/pesantren. Mereka memiliki argumen beragam berdasarkan perspektif dan kepentingan sendiri. Dengan tingkat mentalitas tersebut, siswa mendefinisikan kondisi damai dan konsep kedamaian berdasarkan indikator-indikator internal yang ada dalam pikiran dan perasaannya.

Beberapa poin yang kurang memiliki sudut pandang yang sinkron antara sekolah dan siswa, semisal proses sosialisasi dan pemberian pemahaman mendalam pada diri siswa akan pentingnya aturan yang berefek positif bagi siswa itu sendiri. Dalam hal ketaatan pada peraturan sekolah, Sudrajat (2008, p. 24) menyatakan bahwa setiap siswa dituntut dan diharapkan untuk berperilaku setuju dengan aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah, namun tetap membutuhkan proses dialog yang baik sehingga tujuan diadakannya

peraturan tersebut dapat tercapai dengan tepat. Kedamaian diperoleh melalui proses belajar dengan dialog (Wulandari, 2010). Dalam hal ini, antara guru dan siswa dalam posisi yang sama dan saling belajar. Dialog juga melatih siswa dan guru untuk saling menghormati karena di dalam dialog terdapat unsur “mendengarkan dengan baik” yang kemudian membuka wawasan siswa dan guru untuk dapat menerima ide-ide baru.

Peraturan pada hakikatnya mengondusifkan jiwa dan raga, menuju satu kondisi yang saling memberikan kenyamanan hidup bersama. Kedamaian bukanlah sebuah proses instan yang dimulai secara masal yang diberlakukan dari arah eksternal, namun kedamaian merupakan satu hal yang akan tumbuh berakar dari kesadaran dan kondisi damai dari diri sendiri.

Penyeragaman perilaku siswa berdasarkan harapan sekolah, baik dan lebih mudah. Esensinya bukan itu, tetapi dengan menyelami pengalaman hidup bersama dengan komunitas di dalamnya disertai adanya aturan yang mengondusifkan sehingga siswa berhasil mengambil intisari makna (pemaknaan) yang tersaring dari semua pengalaman tersebut, dan akhirnya siswa selain sangat yakin bahwa damai itu penting, siswa juga memiliki satu paradigma dan kerangka pikir dan berkarakter yang paten tentang kondisi damai dan kondisi nyaman bagi semua yang dapat diterapkan dalam kehidupan mereka selanjutnya. Sekolah yang damai adalah sekolah yang mengedukasi kedamaian secara positif, bukan sekolah yang memberlakukan hal normatif semata.

Itikad dan usaha menuju nilai kedamaian yang seperti itulah yang tersimpul dari pendidikan di sekolah berbasis keagamaan, seperti pesantren. Pondasi spiritual dan keagamaan dalam muatan pendidikan memiliki struktur yang lebih

kokoh dalam menyusun pilar kedamaian dalam diri siswa. Ajaran Islam mencita-citakan suatu masyarakat yang egaliter, yakni sistem sosial yang didasarkan atas kesetaraan dan kesederajatan sebagai makhluk Tuhan (Wahab, 2011).

Internalisasi kesadaran fungsi dan tugas manusia serta pedoman berkehidupan yang diajarkan agama sangat menopang terbentuknya harmoni sikap siswa terhadap peraturan sekolah yang kokoh. Spiritualitas yang kuat akan menjadi pondasi pembangunan mentalitas yang menghindarkan siswa dari kedisiplinan yang rapuh dan ragawi semata.

## SIMPULAN

Problematika pemeliharaan harmoni dalam miniatur kehidupan bersosial pesantren senantiasa ada dan menjadi tantangan pesantren dalam rangka memantapkan diri menjadi model sosial komunal yang handal di peradaban terkini. Pesantren kokoh dalam pijakan pada matrik spiritualitas transendennya berdasarkan Alquran dan Hadis, yang cabang-cabang dan rantingnya mampu beradaptasi dan mengakrabi beragam musim peradaban manusia yang bergilir tanpa henti. Kedamaian adalah prasyarat, bukan tujuan kehidupan bersosial. Ketika tujuan manusia, yakni menjadi *khalifah*/ wakil Tuhan dalam menggelar peradaban kehidupan yang berkeadilan tercapai, kedamaian ada dan terjaga di dalamnya.

Hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dipaparkan memberikan rekomendasi: *pertama*, bagi lembaga pesantren. Penting untuk menghadirkan lembaga pendidikan yang ramah anak. Pesantren patut menjadi garda terdepan hadirnya lembaga pendidikan bermoral sekaligus ramah anak di Indonesia. Dalam hal aturan sekolah, penting adanya sinkronisasi sudut pandang antara sekolah

dan siswa. Ada beberapa tahap yang perlu dilakukan sebelum diberlakukannya aturan sekolah, semisal ada proses sosialisasi dan pemberian pemahaman mendalam pada siswa mengenai pentingnya aturan yang berefek positif bagi siswa.

*Kedua*, bagi pendidik (guru/ustaz). Berdasarkan temuan penelitian bahwa sebagian faktor permasalahan kedamaian pada diri siswa bersumber dari pendidik baik dari aspek psikologis maupun akademis. Pendidik dituntut untuk menciptakan kedekatan psikologis. Hal itu sangat dibutuhkan oleh siswa selain peran pendidik lainnya sebagai transmittor pengetahuan dan nilai yang dituntut juga berkapabilitas dan profesional.

*Ketiga*, bagi peneliti lain. Perlu penelitian yang diperluas, baik dalam pendekatan penelitian, jumlah dan ragam/karakteristik sekolah, maupun banyaknya responden, dalam rangka mengembangkan lebih jauh karakter damai bagi remaja secara keseluruhan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2002). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York: W. H. Freeman and Company.
- Bettencourt, B. A. & Miller, N. (1996). Gender differences in aggression as a function of provocation: A meta-analysis. *Psychological Bulletin*, 119, 422-447.
- Bruinessen, M. V. (1995). *Kitab kuning, tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Christie, D. J., Wagner, R. V., & Winter, D. D. (2001). Introduction to peace psychology. Dalam D. J. Christie, R. V. Wagner, & D. D. Winter (Eds.), *Peace, conflict, and violence: Peace*

- psychology for the 21<sup>st</sup> century* (1-14). New Jersey: Englewood Cliffs.
- Daerobi, A. (2010). *Direktori pesantren persatuan Islam*. Bandung: PP Persis No 1 & 2.
- Dhofier, Z. (1983). *Tradisi pesantren studi tentang pandangan hidup kyai*. Jakarta: LP3S.
- Gottfredson, M. R., & Hirschi, T. (1990). *A general theory of crime*. Stanford, CA: Stanford University Press.
- Hidayati, N. (2012). Bullying pada anak: Analisis dan alternatif solusi. *Insan* 14(1), 41-48.
- Kartadinata, S. (2014). *Pendidikan untuk kedamaian dan pendidikan kedamaian*. Bandung: UPI Press.
- Lincoln, E. & Amalee, I. (2008). *Peace generation: 12 nilai dasar perdamaian*. Bandung: Pelangi Mizan.
- Marzuki, Murdiono, M., & Samsuri. (2014). Pembinaan karakter siswa berbasis pendidikan agama. *Jurnal Kependidikan*, 41(1), 45-53.
- McGregor, I., & Little, B. R. (1998). Personal projects, happiness, and meaning: On doing well and being yourself. *Journal of Personality and Social Psychology*, 74, 494-512.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mujidin. (2005). Garis besar psikologi trans-personal: Pandangan tentang manusia dan metode penggalian transpersonal serta aplikasinya dalam dunia pendidikan. *Humanitas: Indonesian Psychological Journal*, 2(1), 54-64.
- Munib, A. (2004). *Pengantar ilmu pendidikan*. Semarang: UPT MKK Unnes.
- Notosoedirjo, M. (2001). *Kesehatan mental: konsep dan penerapan*. Malang: UMM Press.
- Relawati, R. (2011). *Konsep dan aplikasi penelitian gender*. Bandung: Muara Indah.
- Sarbiran, S. (2004). Kajian artikel: A comparative study of guru kula and pondok pesantren educational system. *Jurnal Kependidikan*, 34(1), 91-102.
- Shekarkhar, Z., & Gibson, C. L. (2011). Gender, self-control, and offending behaviors among latino youth. *Journal of Contemporary Criminal Justice*, 27(1), 63-80.
- Sudrajat, A. (2008). *Perkembangan kognitif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sutopo, H. B. (2002). *Metode penelitian kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2005). *Social psychology* (12<sup>th</sup> ed.). New York: Pearson Education.
- Wahab, R. (2011). Pembelajaran pendidikan agama Islam dalam mewarnai kualitas pendidikan di sekolah. *Jurnal Kependidikan*, 41(2), 144-150.
- Webel, C. (2007). Toward a philosophy and metapsychology of peace. *Handbook of peace and conflict studies*, 3-13.
- Webster, L., & Mertova, P. (2007). *Using narrative inquiry as a research method: An introduction to using critical event narrative analysis in research on learning and teaching*. New York: Routledge.
- Winslade, J., & Monk, G. (2008). *Practicing narrative mediation: loosening the grip of conflict*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Winslade, J., & Williams, M. (2012). *Safe and peaceful school: Addressing conflict and eliminating violence*. Thousand Oaks, CA: Corwin.
- Wulandari, T. (2010). Menciptakan perdamaian melalui pendidikan perdamaian di sekolah. *Mozaik*, 5(1), 68-83.